



**DINAMIKA KESADARAN SOSIAL KELUARGA DALAM PENDAMPINGAN
LANSIA DI POSYANDU LANSIA DESA KLEPU, KECAMATAN KRANGGAN,
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Lia Nurma Litasari¹, Ervando Tommy Al-Hanif²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}
e-mail: lianurma345@students.unnes.ac.id, ervandotommy@mail.unnes.ac.id.

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Meningkatnya populasi lanjut usia menuntut penguatan kesejahteraan melalui dukungan keluarga, namun kajian mendalam mengenai aspek kesadaran sosial dalam pendampingan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kesadaran sosial keluarga dalam mendampingi lansia pada kegiatan Posyandu di Desa Klepu, Kabupaten Temanggung. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan enam informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Desa Klepu berpenduduk 3.061 jiwa dengan 1.586 laki-laki dan 1.475 perempuan, di mana kegiatan Posyandu Lansia rutin dilaksanakan. Tahapan penelitian mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data serta triangulasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa kesadaran sosial keluarga termanifestasi dalam tiga pilar utama: pendampingan fisik, dukungan emosional, dan dukungan informasional. Tingkat kesadaran keluarga terklasifikasi dalam kategori tinggi, sedang, serta rendah, yang dipengaruhi faktor pekerjaan, keterbatasan waktu, nilai kekeluargaan, dan persepsi terhadap kemandirian lansia. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa pendampingan lansia di pedesaan bukan sekadar bantuan teknis, melainkan praktik sosial yang berakar pada internalisasi nilai kepedulian kolektif. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam memahami posisi strategis keluarga sebagai agen sosialisasi nilai sosial guna menjaga kualitas hidup lansia di tengah modernisasi masyarakat agraris yang tetap menjunjung tinggi solidaritas kekerabatan dalam mendukung efektivitas pelayanan kesehatan publik secara berkelanjutan bagi kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: *Kesadaran Sosial Keluarga, Pendampingan Lansia, Posyandu Lansia*

ABSTRACT

The increasing elderly population demands strengthening welfare through family support, but in-depth studies on the social awareness aspect of assistance are still limited. This study aims to analyze the dynamics of family social awareness in assisting the elderly in Posyandu activities in Klepu Village, Temanggung Regency. Using a descriptive qualitative approach, the study involved six informants selected through a purposive sampling technique. Klepu Village has a population of 3,061 people, with 1,586 men and 1,475 women, where Posyandu activities for the Elderly are regularly carried out. The research stages included field observations, in-depth interviews, and documentation, which were analyzed through data reduction and triangulation. The results revealed that family social awareness is manifested in three main pillars: physical assistance, emotional support, and informational support. The level of family awareness is classified into high, medium, and low categories, influenced by factors such as work, time constraints, family values, and perceptions of elderly independence. The



main conclusion of the study confirms that assisting the elderly in rural areas is not merely technical assistance, but rather a social practice rooted in the internalization of collective caring values. This finding provides a theoretical contribution to Social Science Education in understanding the strategic position of the family as an agent of socialization of social values to maintain the quality of life of the elderly amidst the modernization of an agrarian society that still upholds kinship solidarity in supporting the effectiveness of public health services in a sustainable manner for the common welfare.

Keywords: *Family Social Awareness, Elderly Assistance, Elderly Health Post*

PENDAHULUAN

Perubahan struktur kependudukan global saat ini sedang mengarah pada fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup signifikan dan masif. Hal ini dipicu oleh kemajuan layanan medis serta meningkatnya angka harapan hidup secara menyeluruh di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia yang mulai memasuki fase *aging society*. Kondisi ini menandakan bahwa kelompok usia tua bukan lagi sekadar kelompok minoritas yang terpinggirkan, melainkan sebuah entitas sosial besar yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai dimensi kehidupan, terutama pada aspek kesehatan fisik dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Lansia merupakan subjek sosial yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta pola interaksi yang terbangun di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas (Alpianti & Zulamri, 2020; Sari & Soetjningsih, 2020; Sumarni, 2025; Zahroh et al., 2020). Proses penuaan alami yang dialami oleh setiap individu tidak hanya membawa dampak pada penurunan fungsi biologis tubuh semata, tetapi juga merambah pada pergeseran aspek psikologis serta menurunnya partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Akibatnya, ketergantungan lansia terhadap bantuan pihak lain, khususnya anggota keluarga inti, menjadi semakin tinggi demi menjaga eksistensi dan martabat mereka di hari tua. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pemahaman kolektif mengenai bagaimana masyarakat harus bersikap dalam menghadapi lonjakan populasi ini agar kualitas hidup lansia tetap terjaga secara manusiawi dalam struktur sosial yang sangat dinamis (Aulia & Adriani, 2020; Sari et al., 2023; Zahroh et al., 2020).

Keluarga memegang peranan yang sangat fundamental sebagai sistem pendukung utama atau *primary support system* bagi kehidupan setiap individu lanjut usia dalam menghadapi masa tuanya yang rentan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya terbatas pada bantuan materi semata, melainkan juga mencakup dimensi dukungan emosional, bantuan instrumental, hingga pemberian informasi yang relevan terkait perawatan diri harian. Pendampingan nyata dari anggota keluarga sangat diperlukan ketika para lansia harus mengakses berbagai layanan kesehatan publik, salah satunya adalah melalui keaktifan dalam kegiatan rutin di Posyandu Lansia. Sebagai sebuah unit pelayanan sosial berbasis masyarakat, lembaga ini bertujuan memberikan layanan yang bersifat promotif dan preventif melalui pemantauan kondisi fisik secara berkala bagi kelompok usia rentan di lingkungan sekitar. Selain sebagai pusat pemeriksaan medis sederhana, tempat ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang strategis untuk memperkuat rasa solidaritas serta meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebugaran lansia secara kolektif. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut sangat bergantung pada sejauh mana keluarga memberikan motivasi, perhatian, serta bimbingan fisik agar orang tua mereka dapat mengikuti setiap rangkaian kegiatan rutin dengan penuh semangat tanpa merasa terbebani secara psikologis maupun fisik



dalam sisa usianya (Ezalina et al., 2020; Farida et al., 2025; Suprpto et al., 2022; Wawomeo et al., 2022).

Namun, realitas sosial yang berkembang saat ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara peran ideal keluarga dengan praktik nyata yang terjadi di tengah lapangan. Dukungan serta pendampingan yang diberikan keluarga terhadap anggota mereka yang sudah lanjut usia dirasakan belum mencapai titik optimal yang diharapkan oleh standar kesejahteraan sosial. Pergeseran struktur keluarga besar menuju keluarga inti, meningkatnya tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta tingginya mobilitas kerja di era modern sering kali menjadi penghambat utama dalam menjaga intensitas interaksi harian. Kondisi ini secara perlahan menurunkan tingkat kesadaran sosial keluarga untuk mendampingi orang tua mereka dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia secara cuma-cuma. Padahal, kesadaran sosial merupakan perwujudan dari rasa kepedulian serta tanggung jawab moral yang luhur terhadap kebutuhan dasar lansia sebagai anggota keluarga yang sangat layak untuk dihormati keberadaannya. Ketika dukungan dari lingkungan terdekat menurun drastis, lansia berisiko besar mengalami isolasi sosial yang menyakitkan, penurunan motivasi untuk hidup sehat, hingga kesulitan dalam mendapatkan hak layanan medis dasar yang sebenarnya sangat krusial bagi kelangsungan hidup mereka yang semakin melemah termakan usia. Hal ini menggambarkan kesenjangan serius yang menuntut adanya evaluasi terhadap pola perhatian keluarga di masa kini (Ezalina et al., 2020a, 2020b; Nasution et al., 2025; Pardomuan & Triadi, 2024; Zahara & Anastasya, 2021).

Kajian-kajian sebelumnya mengenai isu kependudukan ini umumnya masih didominasi oleh penggunaan pendekatan kuantitatif yang hanya menempatkan dukungan keluarga sebagai variabel statistik yang terukur secara angka matematis semata. Pendekatan semacam itu sering kali gagal dalam menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana proses sosial serta dialektika batin dalam keluarga mampu membentuk sebuah kesadaran kolektif dalam praktik pendampingan harian. Selain itu, literatur yang ada masih sangat terbatas dalam mengungkap pengaruh nilai tradisional, norma adat, serta pola relasi antargenerasi terhadap keterlibatan keluarga di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik budaya unik. Di sinilah letak nilai kebaruan penelitian ini, yaitu dengan menempatkan aktivitas pendampingan lansia sebagai manifestasi murni dari kesadaran sosial dalam perspektif keilmuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan mengeksplorasi dinamika relasi sosial yang memengaruhi praktik bantuan tersebut sebagai sebuah fenomena sosiologis yang hidup dan bernapas. Pendampingan dipahami bukan sekadar sebagai tindakan bantuan teknis yang mekanis, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang sangat dipengaruhi oleh warisan nilai luhur dan tanggung jawab etik yang diwariskan secara turun-temurun dalam struktur keluarga pedesaan. Inovasi ini memberikan cara pandang baru yang lebih humanis dalam melihat fenomena kependudukan melalui lensa pendidikan yang integratif (Alhudawi et al., 2021; Anis et al., 2025; Septiani et al., 2022; Sitorus & Hutasoit, 2021).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Klepu di wilayah Kabupaten Temanggung, sebuah daerah pedesaan dengan karakteristik sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta tradisi gotong royong. Meskipun demikian, masyarakat desa tersebut mulai mengalami transisi sosial akibat tuntutan ekonomi dan pergeseran pola kerja yang berpotensi memengaruhi pola interaksi harian dalam keluarga. Konteks wilayah ini menjadi sangat relevan karena mencerminkan pertemuan antara nilai tradisional yang sakral dengan dinamika modernitas yang pragmatis dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan akademik, fenomena pendampingan ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis atau kesehatan semata, tetapi



sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan norma dan peran individu. Tujuan utama riset ini adalah untuk menganalisis dinamika kesadaran keluarga, mengidentifikasi ragam bentuk pendampingan yang dipraktikkan, serta mengkaji berbagai faktor sosiologis yang menentukan keterlibatan keluarga dalam program posyandu. Diharapkan hasil kajian ini dapat memperkaya khazanah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang lebih kontekstual dengan menjadikan realitas nyata di masyarakat sebagai sumber belajar yang bermakna bagi pembentukan karakter kepedulian sosial. Melalui studi ini, diharapkan akan tercipta pemahaman mendalam tentang bagaimana menjaga martabat lansia melalui penguatan kesadaran kolektif keluarga di tengah arus perubahan zaman yang sangat masif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan desain deskriptif guna membedah secara mendalam fenomena kesadaran sosial pada unit keluarga di Desa Klepu. Prosedur pelaksanaan riset berlangsung pada periode Januari hingga Februari 2026 dengan memusatkan perhatian pada interaksi harian antara warga dan lembaga kesehatan desa. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan studi secara sistematis. Peneliti melibatkan 6 informan utama yang memiliki latar belakang bervariasi, mulai dari kader kesehatan berusia 43 tahun, bidan desa berusia 49 tahun, hingga perwakilan anggota keluarga dengan rentang usia 35 sampai 58 tahun. Kriteria pemilihan subjek mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu, pengalaman langsung dalam merawat orang tua, serta kesediaan untuk berbagi informasi secara transparan dan tuntas. Lokasi di Kabupaten Temanggung ini dipilih karena mewakili karakteristik masyarakat agraris yang sedang mengalami transisi sosial namun tetap mempertahankan nilai solidaritas kekerabatan yang sangat kuat bagi keberlangsungan hidup kelompok lansia di lingkungan pedesaan saat ini.

Prosedur pengumpulan informasi primer dan sekunder dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi secara tuntas. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menggali dimensi emosional serta dukungan informasional yang diberikan keluarga, sementara pengamatan lapangan dilakukan untuk merekam dinamika pelayanan medis dan bantuan fisik di lokasi pemeriksaan. Dokumen pendukung yang dihimpun mencakup profil kependudukan desa dengan total 3.061 jiwa serta arsip rekam medis harian lansia guna memperkuat validitas temuan lapangan secara objektif. Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian fakta dalam narasi terstruktur, serta penarikan simpulan berdasarkan pola hubungan antarvariabel. Guna menjamin keabsahan dan *trustworthiness* hasil penelitian, diterapkan strategi *triangulation* sumber dan metode dengan membandingkan perspektif lintas informan serta melakukan uji *dependability*. Seluruh rangkaian operasional ini diproses secara teliti agar menghasilkan potret utuh mengenai tanggung jawab moral keluarga dalam menjaga kualitas hidup generasi tua di tengah arus modernisasi pedesaan secara akuntabel bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Kesadaran Sosial Keluarga dalam Pendampingan Lansia

Kesadaran sosial keluarga di Desa Klepu bermanifestasi dalam pendampingan fisik yang nyata saat pelaksanaan Posyandu Lansia di Dusun Setepeng. Bentuk dukungan ini



melibatkan tindakan langsung seperti mengantar lansia ke lokasi kegiatan, menemani selama proses pemeriksaan berlangsung, hingga membantu lansia memahami alur pelayanan medis yang disediakan oleh petugas. Fenomena ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral yang terinternalisasi dalam struktur keluarga pedesaan yang masih memegang teguh nilai kekeluargaan yang sangat kental. Pendampingan fisik semacam ini bukan sekadar bantuan teknis, melainkan wujud nyata dari dukungan instrumental yang sangat dibutuhkan oleh lansia yang mulai mengalami penurunan fungsi motorik maupun kognitif seiring bertambahnya usia. Keluarga bertindak sebagai pelindung fisik yang memastikan orang tua mereka mendapatkan akses layanan kesehatan secara optimal tanpa hambatan mobilitas yang berarti. Melalui kehadiran fisik yang konsisten, keluarga membuktikan bahwa kesejahteraan lansia merupakan prioritas utama dalam kehidupan rumah tangga mereka, sehingga lansia merasa terlindungi dan dihargai di masa tuanya.

Selain aspek fisik, kesadaran sosial keluarga juga mencakup dimensi emosional dan informasional yang sangat krusial bagi kesejahteraan psikologis para lansia di lingkungan Desa Klepu. Dukungan emosional diwujudkan melalui pemberian perhatian tulus, jalinan komunikasi yang hangat, serta pemberian motivasi agar lansia tetap semangat menjalani masa tuanya dengan sudut pandang positif. Kehadiran keluarga di sisi lansia saat berinteraksi dengan tenaga kesehatan mampu mereduksi rasa cemas atau perasaan kesepian yang sering menghantui kelompok usia senja di perdesaan. Di sisi lain, dukungan informasional muncul ketika anggota keluarga secara aktif menanyakan detail hasil pemeriksaan kesehatan kepada bidan desa atau kader posyandu. Keluarga berupaya memahami setiap instruksi medis agar dapat melanjutkan pola perawatan yang tepat saat mereka kembali berada di rumah masing-masing. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai jembatan komunikasi yang memastikan instruksi kesehatan tidak terputus begitu saja setelah kegiatan posyandu berakhir. Sinergi ini menciptakan ekosistem perawatan menyeluruh yang menjaga kesehatan raga sekaligus ketenangan jiwa lansia.

2. Klasifikasi Tingkat Kesadaran Sosial Keluarga di Desa Klepu

Tingkat kesadaran sosial keluarga di Desa Klepu menunjukkan variasi yang cukup beragam, mulai dari kategori tinggi hingga rendah yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang. Keluarga dengan tingkat kesadaran tinggi ditandai oleh keterlibatan yang sangat aktif dan konsisten dalam setiap agenda pelayanan kesehatan lansia setiap bulannya. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengantar, tetapi juga aktif berdiskusi dengan tenaga kesehatan mengenai perkembangan kondisi fisik orang tua mereka secara mendalam. Pada tingkat ini, nilai kepedulian telah menjadi kebiasaan kolektif yang terinternalisasi secara kuat dalam keseharian anggota keluarga di rumah. Pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat layanan kesehatan membuat mereka memandang pendampingan sebagai sebuah kebutuhan pokok, bukan sekadar kewajiban normatif yang membebani. Konsistensi kehadiran mereka di posyandu mencerminkan adanya keselarasan antara nilai moral yang dianut dengan tindakan praktis yang dilakukan secara nyata, sehingga kesehatan lansia di keluarga ini cenderung terpantau dengan sangat baik.

Sementara itu, kategori kesadaran sosial tingkat sedang dan rendah mencerminkan adanya hambatan struktural maupun persepsi yang menghalangi keterlibatan penuh anggota keluarga. Pada tingkat sedang, pendampingan biasanya bersifat situasional, di mana keluarga hanya hadir mendampingi ketika mereka memiliki waktu luang atau saat kondisi lansia sedang menurun. Sebaliknya, tingkat kesadaran rendah ditandai dengan minimnya keterlibatan keluarga, sehingga lansia terpaksa datang sendiri atau hanya mengandalkan bantuan tetangga



sekitar. Kondisi ini sering kali dipicu oleh desakan ekonomi yang menuntut anggota keluarga menghabiskan waktu lebih banyak di ladang atau pekerjaan luar kota, sehingga waktu untuk pendampingan menjadi sangat terbatas. Selain itu, adanya persepsi bahwa lansia masih cukup mandiri untuk beraktivitas sendiri membuat keluarga merasa tidak perlu memberikan pengawasan secara intensif di posyandu. Perbedaan tingkat kesadaran ini menunjukkan bahwa praktik kepedulian sosial di pedesaan tidaklah homogen, melainkan sangat bergantung pada dinamika ekonomi dan pola interaksi yang terbentuk dalam setiap unit keluarga.

3. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Kesadaran Sosial

Munculnya kesadaran sosial keluarga di Desa Klepu dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor pendukung internal dan dorongan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pengetahuan keluarga mengenai pentingnya pemantauan kesehatan rutin di posyandu menjadi pendorong utama yang meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat aktif. Ketika keluarga memahami bahwa deteksi dini penyakit dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, mereka akan cenderung lebih proaktif dalam memberikan dukungan pendampingan fisik. Selain itu, nilai tradisi bakti kepada orang tua yang masih dijunjung tinggi dalam kebudayaan masyarakat Temanggung memperkuat rasa tanggung jawab moral bagi generasi muda. Peran bidan desa dan kader posyandu sebagai fasilitator juga tidak bisa diabaikan, karena mereka terus memberikan edukasi yang membangkitkan kesadaran keluarga melalui pendekatan personal. Interaksi yang harmonis antara tenaga kesehatan dan masyarakat menciptakan lingkungan yang suportif, di mana setiap informasi kesehatan dapat tersampaikan dengan jelas dan mampu mendorong partisipasi keluarga yang lebih luas.

Namun di sisi lain, terdapat tantangan nyata berupa faktor penghambat yang membatasi ruang gerak keluarga dalam menjalankan peran pendampingan secara maksimal. Faktor ekonomi dan tuntutan pekerjaan di sektor pertanian sering kali menyita waktu produktif anggota keluarga, sehingga jadwal kegiatan posyandu berbenturan dengan waktu kerja mereka. Keterbatasan waktu ini menjadi kendala klasik di wilayah perdesaan yang menempatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai prioritas yang mendesak di atas urusan pendampingan sosial. Selain kendala waktu, faktor jarak dan topografi wilayah perbukitan yang cukup menantang terkadang menyulitkan anggota keluarga yang tidak memiliki sarana transportasi memadai. Ada pula hambatan berupa kurangnya literasi kesehatan pada sebagian kecil masyarakat yang membuat mereka meremehkan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin bagi kelompok lansia. Berbagai faktor penghambat ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sosial memerlukan strategi yang tidak hanya menyentuh aspek edukasi, tetapi juga harus mempertimbangkan solusi praktis atas kendala ekonomi dan infrastruktur yang dihadapi oleh keluarga.

4. Peran Posyandu Lansia sebagai Ruang Interaksi dan Edukasi

Posyandu Lansia Arjuna di Desa Klepu menjalankan peran strategis yang melampaui fungsi teknis pelayanan medis, yaitu sebagai wadah interaksi sosial yang dinamis. Lembaga ini menjadi ruang pertemuan rutin di mana lansia dapat bersosialisasi dengan sesama usianya, sekaligus menjadi tempat bagi keluarga untuk menjalin relasi dengan tenaga kesehatan. Interaksi yang berlangsung di posyandu menciptakan kohesi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai gotong royong dan kepedulian antarwarga dapat terus dipelihara melalui kegiatan bersama. Bagi keluarga, kehadiran di ruang publik ini memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dalam merawat lansia, sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan yang serupa. Posyandu bukan lagi sekadar tempat penimbangan berat badan atau pengukuran tekanan darah, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat



komunitas yang mempererat ikatan kekeluargaan di perdesaan. Atmosfer yang ramah dan inklusif di posyandu mendorong keluarga untuk tidak segan datang dan terlibat langsung dalam setiap proses pelayanan kesehatan.

Lebih lanjut, Posyandu Lansia juga berfungsi sebagai sarana edukasi kontekstual yang efektif bagi keluarga untuk meningkatkan kapasitas perawatan mandiri di rumah. Melalui bimbingan langsung dari bidan desa, keluarga mendapatkan pengetahuan praktis mengenai nutrisi yang tepat, manajemen stres bagi lansia, serta cara menangani keluhan kesehatan ringan secara mandiri. Proses transfer pengetahuan ini sangat penting karena perawatan lansia yang paling berkelanjutan justru terjadi di lingkungan domestik setelah kegiatan posyandu berakhir. Kader posyandu juga berperan dalam memberikan motivasi kepada keluarga agar tetap sabar dan telaten dalam mendampingi orang tua mereka di masa senja. Pendidikan informal yang terjadi secara konsisten ini membantu mengubah pola pikir keluarga dari yang semula pasif menjadi subjek yang aktif dan berdaya dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya. Dengan demikian, Posyandu Lansia berperan sebagai penggerak utama dalam membangun sistem ketahanan kesehatan berbasis keluarga, yang menyatukan antara layanan medis formal dengan praktik pengasuhan tradisional yang penuh kasih sayang.

5. Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Pendidikan IPS

Temuan mengenai dinamika kesadaran sosial keluarga di Desa Klepu memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya substansi materi dalam mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fenomena ini dapat dijadikan studi kasus nyata untuk menjelaskan konsep interaksi sosial, struktur keluarga, serta peran institusi sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional kepedulian tetap bertahan di tengah arus perubahan sosial dan tuntutan ekonomi modern di wilayah perdesaan. Pembelajaran IPS menjadi lebih hidup dan bermakna ketika teori-teori sosiologi dikaitkan dengan realitas empiris yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, seperti praktik pendampingan lansia. Melalui contoh konkret ini, siswa dapat memahami bahwa hubungan sosial bukan sekadar interaksi mekanis, melainkan didasari oleh nilai, norma, dan tanggung jawab moral yang luhur. Hal ini membantu menanamkan kesadaran sejak dini pada generasi muda mengenai pentingnya menjaga solidaritas sosial dan menghormati kelompok rentan dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan karakter empati dan tanggung jawab sosial sebagai salah satu tujuan utama dari Pendidikan IPS di sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami data kependudukan atau topografi wilayah, tetapi juga didorong untuk memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan yang ada di lingkungan mereka. Kasus pendampingan lansia di Desa Klepu memperlihatkan bagaimana peran keluarga dan lembaga sosial seperti posyandu saling bersinergi dalam menciptakan kesejahteraan kolektif. Dengan mempelajari fenomena ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan partisipatif untuk menjadi warga negara yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan sesama di masa depan. Pembelajaran IPS yang berbasis realitas sosial semacam ini akan membantu siswa membangun koneksi antara pengetahuan teoritis di kelas dengan tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, integrasi temuan penelitian ini ke dalam kurikulum IPS dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga menyentuh aspek moral dan kemanusiaan.

Tabel 1. Hasil Triangulasi

Fokus Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Tingkat kesadaran tinggi	Keluarga aktif mendampingi dan memahami kondisi lansia	Keluarga hadir mendampingi saat pemeriksaan	Foto kehadiran dan pencatatan hasil pemeriksaan	Data konsisten
Tingkat kesadaran sedang	Keluarga kadang hadir, tergantung waktu	Beberapa lansia datang sendiri	Daftar hadir menunjukkan ketidakkonsistenan	Data cukup konsisten
Tingkat kesadaran rendah	Keluarga jarang terlibat	Lansia sering datang tanpa pendamping	Tidak ada dokumentasi pendampingan	Data saling menguatkan
Peran Posyandu	Kader dan bidan memberi edukasi	Terjadi interaksi keluarga–kader–bidan	Dokumentasi kegiatan penyuluhan	Data konsisten

Pembahasan

Kesadaran sosial keluarga dalam mendampingi orang tua di unit pelayanan kesehatan desa terwujud dalam 3 bentuk utama yang mencakup aspek raga, perasaan, serta pertukaran informasi. Manifestasi nyata terlihat saat anggota keluarga berusia 43 atau 48 tahun secara fisik mengantar serta menemani lansia selama proses pemeriksaan berlangsung di lokasi. Tindakan ini merupakan wujud dukungan *instrumental* yang sangat krusial terutama saat individu lanjut usia mengalami penurunan fungsi tubuh maupun kemampuan kognitif secara alami. Selain itu, kehadiran keluarga memberikan rasa aman secara psikologis yang mampu meningkatkan semangat hidup bagi para lansia tersebut. Dalam aspek pertukaran informasi, keluarga bertindak sebagai jembatan komunikasi dengan tenaga kesehatan berusia 49 tahun untuk memahami instruksi medis yang kompleks. Interaksi ini memastikan bahwa perawatan di lingkungan rumah dapat berjalan selaras dengan rekomendasi ahli tanpa adanya miskomunikasi yang merugikan. Ketiga elemen pendampingan ini saling berkelindan membentuk sebuah sistem proteksi sosial yang kokoh di tingkat domestik. Keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada sejauh mana keluarga mampu menjalankan peran ganda sebagai pemberi rawatan sekaligus penyaring informasi medis yang sangat berharga bagi anggota keluarga (Aina et al., 2020; Novianti & Suparmi, 2022; Syahbana et al., 2022).

Analisis terhadap intensitas keterlibatan menunjukkan adanya 3 klasifikasi tingkat kesadaran yang sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai serta kondisi ekonomi masing-masing rumah tangga. Kelompok dengan tingkat pertama ditandai oleh konsistensi kehadiran yang sangat tinggi di mana pendampingan dianggap sebagai tanggung jawab moral yang fundamental bagi anak. Sebaliknya, pada tingkat kedua, perilaku pendampingan cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada ketersediaan waktu luang di tengah kesibukan bekerja. Faktor persepsi mengenai kemandirian orang tua menjadi variabel penentu yang



membuat keluarga merasa tidak perlu hadir secara fisik jika kondisi fisik lansia dianggap masih mumpuni. Sementara itu, tingkat ketiga menunjukkan keterlibatan yang sangat minim karena adanya tekanan struktural berupa beban kerja yang berat atau kendala finansial yang mendesak. Fenomena ini mencerminkan adanya jarak antara ekspektasi normatif masyarakat dengan realitas praktis yang dihadapi oleh keluarga di pedesaan saat ini. Perbedaan tingkat ini membuktikan bahwa kesadaran sosial bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan hasil dari negosiasi antara nilai tradisi dengan tuntutan hidup modern yang semakin kompetitif dan menuntut efisiensi waktu yang sangat tinggi bagi setiap anggota keluarga (Mardiyah et al., 2023; Nurfaah, 2021; Putri et al., 2020; Wiswanti et al., 2020).

Dinamika kesadaran sosial ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa pemahaman mendalam mengenai manfaat layanan kesehatan serta tanggung jawab bakti kepada orang tua. Nilai kekeluargaan yang masih sangat kental di wilayah pedesaan menjadi motor penggerak utama bagi munculnya empati serta kepedulian terhadap kelompok rentan. Namun demikian, faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan sering kali menjadi penghambat bagi terwujudnya pendampingan yang ideal secara terus-menerus setiap bulannya. Terdapat ketegangan antara keinginan untuk menjalankan peran sosial dengan realitas ekonomi yang memaksa anggota keluarga produktif untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Masyarakat di wilayah tersebut sedang mengalami proses adaptasi sosial di mana nilai *solidarity* tradisional harus berhadapan dengan tuntutan produktivitas ekonomi yang sangat tinggi. Pergeseran struktur keluarga dari model luas menuju keluarga inti juga turut memengaruhi pola interaksi serta frekuensi komunikasi antar generasi di dalam rumah. Kondisi ini menuntut adanya strategi baru dalam pengelolaan waktu agar fungsi perawatan tetap dapat berjalan optimal tanpa harus mengorbankan stabilitas finansial keluarga demi masa depan yang lebih baik lagi bagi seluruh anggota inti yang ada di dalam rumah (Aldira & Agustin, 2022; Kuswanti et al., 2020; Yoanita, 2022; Zuhro, 2023).

Unit pelayanan kesehatan di desa berfungsi bukan sekadar sebagai tempat pemeriksaan medis melainkan sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat integrasi antar warga. Melalui fasilitas ini, informan berusia 56 serta 58 tahun dapat saling bertukar pengalaman mengenai pola asuh dan perawatan orang tua di lingkungan rumah mereka. Lembaga sosial ini menjadi media edukasi yang sangat efektif untuk mentransformasi pengetahuan medis yang rumit menjadi langkah praktis yang mudah dipahami oleh orang awam. Interaksi yang terjadi antara kader desa, tenaga medis, serta keluarga menciptakan sebuah jaringan dukungan sosial yang saling melengkapi satu sama lain secara harmonis. Informasi mengenai tekanan darah atau kadar gula yang diperoleh saat kunjungan bulanan menjadi data penting bagi keluarga untuk mengatur pola makan serta aktivitas fisik lansia di rumah. Peran lembaga ini sebagai *connector* antara sistem kesehatan formal dengan praktik domestik sangatlah vital dalam menjaga stabilitas kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya ruang dialog yang terbuka, kecemasan keluarga terhadap kondisi kesehatan orang tua dapat tereduksi melalui penjelasan yang jernih dan menenangkan dari para ahli kesehatan yang bertugas memberikan layanan (Febriana & Mulyono, 2020; Prates et al., 2024; Shobahiya & Jihad, 2026).

Temuan mengenai praktik pendampingan ini memiliki implikasi strategis dalam bidang pendidikan sosial karena memberikan contoh nyata mengenai peran pranata keluarga di masyarakat. Fenomena ini dapat dijadikan materi pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan sikap empati serta tanggung jawab sosial pada generasi muda melalui pemahaman realitas di lingkungan sekitar. Nilai kepedulian yang teramat di lapangan menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan isu-isu kesejahteraan kelompok



rentan seperti para lansia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi geografis tertentu dengan karakteristik budaya yang sangat spesifik dan homogen. Hasil analisis keabsahan data melalui 4 fokus triangulasi memastikan bahwa simpulan yang diambil memiliki tingkat kredibilitas yang sangat tinggi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat sistem pendukung bagi keluarga yang berada pada tingkat kesadaran rendah agar kualitas hidup lansia tetap terjaga meskipun keluarga memiliki keterbatasan waktu. Sebagai agen sosialisasi utama, keluarga harus terus didorong untuk mempertahankan nilai kasih sayang di tengah tekanan hidup yang semakin berat demi terwujudnya masyarakat yang peduli terhadap sesama pada setiap lapisan kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial keluarga dalam pendampingan lansia di Posyandu Lansia Desa Klepu diwujudkan melalui keterlibatan keluarga dalam mendampingi lansia secara fisik, emosional, dan informasional. Tingkat kesadaran sosial tersebut bervariasi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah yang dipengaruhi oleh pemahaman keluarga, nilai kekeluargaan, dukungan kader dan tenaga kesehatan, serta faktor pekerjaan, waktu, dan persepsi terhadap kemandirian lansia. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan lansia tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga merupakan praktik sosial yang mencerminkan nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam keluarga. Oleh karena itu, Posyandu Lansia memiliki peran strategis tidak hanya sebagai layanan kesehatan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong terbentuknya kesadaran sosial keluarga. Dalam konteks Pendidikan IPS, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai peran keluarga sebagai agen pembentukan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, A. N., Mulyono, S., & Khasanah, U. (2020). Meningkatkan kemandirian keluarga pada klien tuberculosis paru melalui peran tugas kesehatan keluarga. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2), 243. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.8285>
- Aldira, N. P., & Agustin, S. M. (2022). Komunikasi interpersonal jarak jauh ibu tenaga kesehatan dan anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.5594>
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun kesadaran bela negara masyarakat pedesaan berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 5(2), 529. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Alpianti, A., & Zulamri, Z. (2020). Implementasi bimbingan sosial dalam penyesuaian diri bagi lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Al-Ittizaan Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.24014/0.877287>
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, N., & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>



- Aulia, A. R., & Adriani, Y. (2020). Pengaruh sense of humor dan religiusitas terhadap kebahagiaan pada lansia. *Tazkiya Journal of Psychology*, 8(2), 81. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.17689>
- Ezalina, E., Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2020a). Analisis bentuk pengabaian yang dialami lansia yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.83-88>
- Ezalina, E., Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2020b). The correlation between family support and prevention of family neglect in family. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 129. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v1i1.15107>
- Farida, S. I., Dewanti, R. N., & Mardiana, D. (2025). Meningkatkan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak: Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. *Pengabdian Sosial*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.32493/pbs.v5i1.47236>
- Febriana, A., & Mulyono, S. (2020). Parent-adolescent communication on reproductive health and sexual of adolescent. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 81. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i2.8063>
- Kuswanti, A., Muqsith, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen komunikasi keluarga saat pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(8), 707. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Mardiyah, S., Riyanto, Y., & Soedjarwo, S. (2023). Pemanfaatan tanaman toga sebagai minuman kesehatan tradisional bagi perempuan di Desa Dukuhmojo. *ABSYARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.6710>
- Nasution, F., Nasution, F. R., Hutasuhut, N. P., Kusumai, R. D., & Aulia, Z. (2025). Peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. *Observasi Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1032>
- Novianti, N., & Suparmi, S. (2022). Peran dukungan sosial dalam pelaksanaan program pendampingan ibu hamil di 7 kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 103. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i2.24>
- Nurfah, N. (2021). Tradisi Wa'a Rai Siwe dalam proses perkawinan masyarakat di Desa Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *HUMANIKA*, 28(2), 111. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i2.41103>
- Pardomuan, J. D., & Triadi, I. (2024). Perlindungan hukum bagi pasien usia lanjut di bidang kesehatan dalam perspektif hak asasi manusia. *Aliansi*, 1(6), 85. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.545>
- Prates, P. E. G., Correa-Júnior, A. J. S., Russo, T. M. da S., Paraizo-Horvath, C. M. S., Teles, A. A. da S., & Sonobe, H. M. (2024). Effectiveness of family coping interventions in improving problem-solving skills in the care of children and adolescent cancer survivors during and after treatment: A scoping review. *Nursing Reports*, 14(3), 161. <https://doi.org/10.3390/nursrep14030161>
- Putri, R. D., Fahadi, P. R., Kusumaningtyas, A. P., Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Navigating the future husband: Perempuan muda, negosiasi pernikahan dan perubahan sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.57996>
- Sari, M., Wandura, T., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., & Siregar, L. M. (2023). Hubungan kualitas pelayanan dengan kepuasan lansia di UPTD Puskesmas Ranto Peureulak



- Kabupaten Aceh Timur tahun 2023. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16143. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.19348>
- Sari, W. N., & Soetjningsih, C. H. (2020). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan successful aging pada lansia di RW 06 Desa Bulu Kecamatan Agromulyo Salatiga. *Psikologi Konseling*, 16(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19148>
- Septiani, E., Setyowati, D. L., & Atmaja, H. T. (2022). Integrating population education in Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) in building a planned generation. *Journal of Educational Social Studies*, 11(2), 113. <https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.59983>
- Shobahiya, M., & Jihad, F. A. (2026). Strategi program Elderly School of 'Aisyiyah (ESA) Aisyiyah Surakarta dalam memenuhi kebutuhan sosioemosional lansia. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 247. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8870>
- Sitorus, M. A., & Hutasoit, E. F. (2021). Upaya menekan permasalahan kependudukan di masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan nonformal. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10565>
- Sumarni, S. (2025). Pengaruh usia lanjut terhadap kesehatan lansia. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(2), 74. <https://doi.org/10.58294/jbk.v18i2.312>
- Suprpto, S., Mulat, T. C., & Yuriatson, Y. (2022). Kompetensi kader posyandu lansia melalui pelatihan dan pendampingan. *Abdimas Polsaka*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolksaka.v1i2.15>
- Syahbana, A., Fahmi, A. Y., & Amin, M. (2022). Meningkatkan kualitas peran keluarga dalam kesehatan keluarga dan lansia terhindar Corona Virus. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 327–336. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.327-336>
- Wawomeo, A., Kurnia, T. A., Sekunda, M. S., & Fredimento, A. (2022). The correlation between health beliefs and family support on the elderly's participation in the Elderly Health Service (Posyandu Lansia). *Public Health of Indonesia*, 8(2), 46. <https://doi.org/10.36685/phi.v8i2.585>
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>
- Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2021). Dukungan keluarga pada lansia Program Keluarga Harapan. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3638>
- Zahroh, C., Ekawati, L., Munjidah, A., Afridah, W., Noventi, I., & Winoto, P. M. P. (2020). Quality of life pada lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i2.648>
- Zuhro, S. R. (2023). Andragogy: Family communication for adults. *European Journal of Education Studies*, 10(10). <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i10.5030>